

Penerapan Model Pembelajaran Terpadu Tipe Nested Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas III Sekolah Dasar

Sefrin Siang Tangkearung¹⁾, Reni Lolotandung²⁾,

^{1,2)}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Kristen Indonesia Toraja

Jl. Nusantara No. 12 Makale

Kabupaten Tana Toraja, Sulawesi Selatan

¹⁾ sefrin14tangkearung@gmail.com, ²⁾renilolotandung@ukitoraja.ac.id

ABSTRAK

This study aims to improve the learning outcomes of third grade students at SDN 3 Sesean, Sesean Subdistrict, North Toraja Regency by using classroom action research with the subjects of the study were all third grade students of SDN 3 Sesean, totaling 30 students consisting of 18 women and 12 men. The techniques and procedures for collecting data in this study consisted of sources of data obtained from test results, teacher and student observation, interviews and documentation using the nested type integrated learning model. This study consisted of two cycles, namely cycle I and cycle II. In each cycle consists of several stages, namely the stages of planning, action, observation, and reflection. The first cycle of the use of the integrated learning model of the nested type conducted by the teacher is adequately qualified (C) with an average value of 50.5, in the second cycle increases because all the steps of learning using nested type integrated learning have been carried out and all indicators are fully implemented so that qualify well (B) with an average value of 71.17. as well as student learning outcomes in each cycle increases from cycle I to cycle II. The conclusion that the researchers obtained in this study was to use the learning model nested in thematic learning with environmental themes can improve learning outcomes of students in class III SDN 3 Sesean Sesean District, North Toraja Regency.

Kata Kunci: *Integrated Learning Model Nested Type, Learning Outcomes, Elementary School Students.*

I. Pendahuluan

Kegiatan belajar mengajar merupakan interaksi antara guru dan siswa. Kualitas hubungan antara guru dan siswa dalam kegiatan

belajar mengajar ditentukan oleh pribadi guru dalam mengajar dan siswa dalam belajar (Karwati, dkk 2015:188). Jadi, bila terjadi hubungan yang positif antara guru dan siswa, siswa akan berusaha sungguh-sungguh

mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal ini terjadi karena selain siswa memiliki insting peniruan, juga karena murid memiliki rasa senang yang diperolehnya dari interaksi positif dengan gurunya (Aunurrahman, 2011:178-185). Semakin besar keterlibatan siswa pada kegiatan pembelajaran tentu semakin besar pula kemungkinan siswa memahami dan menguasai bahan pelajaran yang disajikan, begitu pula sebaliknya (Syah, 2008:150). Dengan kata lain kualitas hubungan antara guru dan peserta didik menentukan keberhasilan proses pembelajaran yang efektif. Fasilitas, sarana, media, sumber dan tenaga kependidikan merupakan fasilitator yang membantu, mendorong dan membimbing peserta didik dalam pembelajaran guna memperoleh keberhasilan dalam belajar. Salah satu penyebab rendahnya mutu pendidikan di Indonesia adalah masih rendahnya hasil belajar pembelajaran terpadu disebabkan kurang efektifnya proses pembelajaran. Faktor penyebabnya dapat berasal dari siswa sendiri, lemahnya pengelolaan kelas/sekolah, sarana dan prasarana yang kurang efektif dalam proses pembelajaran serta profesional guru yang masih kurang berkembang, dapat kita lihat dalam pembelajaran didominasi dengan menghafal fakta-fakta atau prosedur-prosedur akibatnya lulusan lemah, keterampilan pemecahan masalah dan tidak mempunyai kreativitas dalam menghadapi masalah sehari-hari yang menantang. Untuk mengatasi masalah tersebut dengan menggunakan model pembelajaran terpadu tipe nested. Pembelajaran Terpadu merupakan pendekatan yang mengintegrasikan beberapa mata pelajaran yang terkait secara harmonis untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna kepada siswa. Menurut Jacobs dalam Udin (2006:4) Pembelajaran terpadu adalah sebuah pendekatan dalam pembelajaran sebagai suatu proses untuk mengaitkan dan memadukan materi ajar dalam suatu mata pelajaran atau antar mata pelajaran dengan semua aspek perkembangan anak, kebutuhan dan

minat anak, serta kebutuhan dan tuntutan lingkungan sosial keluarga. Tujuan pengembangan model pembelajaran terpadu untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah pada dasarnya sebagai kerangka acuan bagi guru dan pihak terkait, memberikan wawasan bagi guru tentang apa, mengapa, bagaimana pembelajaran terpadu pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, memberikan keterampilan kepada guru untuk dapat menyusun rencana pembelajaran, memberikan wawasan pengetahuan dan pemahaman bagi pihak terkait.

II. Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini dipilih karena penelitian ini digunakan untuk menjelaskan secara mendasar tentang masalah hasil belajar siswa, sehingga pendekatan penelitian ini sudah sesuai dengan permasalahan di atas. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan di SDN 3 Sesean Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara. Alasan Peneliti memilih sekolah ini karena pada kelas III mengalami kesulitan dalam pembelajaran Terpadu. Jumlah ruangan di sekolah tersebut adalah 7 ruangan kelas, kantor/ruangan guru, kantin/koperasi. Penelitian ini dilakukan 4 kali pertemuan dalam 2 Minggu. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SDN 3 Sesean, yang berjumlah 30 siswa, terdiri dari 18 perempuan dan 12 laki-laki. Sebagian besar tempat tinggal siswa tidak jauh dari lokasi sekolah. Dalam penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus. Dimana setiap siklus dilaksanakan kurang lebih 2 Minggu dengan empat kali pertemuan. Menurut Arikunto (2006) dimana siklus dilakukan secara untaian dengan perangkat terdiri dari empat komponen yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, (4) refleksi. Oleh keempat komponen yang berupa unta-

ian tersebut dipandang sebagai satu siklus. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan dengan menggunakan tes, observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai alat pengumpulan data. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu pertama, dalam mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran, serta mengamati kesesuaian antara pelaksanaan tindakan dan perencanaan yang telah disusun untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan tindakan tersebut dapat menghasilkan perubahan sesuai yang dikehendaki, maka pengumpulan data dilakukan dengan observasi. Kedua, untuk menjangkau data tentang sikap reaksi siswa dalam pembelajaran dilakukan dengan dokumentasi.

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN III Sesean diperoleh sebagai berikut: **Siklus I**

Kegiatan pada siklus I dilaksanakan 2x pertemuan sesuai dengan jam pelajaran kelas III SDN 3 Sesean. Kegiatan ini meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Berdasarkan hasil tes, observasi, dan wawancara yang dilaksanakan pada pelaksanaan tindakan siklus I menunjukkan peningkatan dari kegiatan pembelajaran sebelumnya. Dapat dilihat dari hasil tes yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan dari skor awal siswa walaupun belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yakni $\geq 70\%$ siswa memperoleh nilai minimal 75 atau telah memenuhi KKM yakni 70. Berdasarkan Tabel 1 pelaksanaan tindakan siklus I yaitu 5 orang siswa yang mendapat nilai 70-100 atau 16,5%, 15 orang siswa yang memperoleh nilai 55-69 atau 49,5%, 10 orang siswa yang memperoleh nilai 0-54 atau 33%. Dengan melihat hasil evaluasi dapat diketahui bahwa pembelajaran pada siklus I belum mencapai target yang telah ditetapkan yaitu $\geq 70\%$ dari seluruh siswa memperoleh nilai minimal

70. Dimana dari pelaksanaan tindakan siklus I lebih baik dari skor awal walaupun belum mencapai target yang diinginkan. 5 orang siswa yang mendapat nilai 70-100 atau 16,5%, 15 orang siswa yang mendapat nilai 55-69 atau 49,5%, siswa yang memperoleh nilai 55-69 dan 10 orang atau 33%. Nilai tersebut memperlihatkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan dengan salah satu hasil belajar siswa sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus I belum berhasil dan harus dilanjutkan pada siklus berikutnya yaitu siklus II. Dari hasil refleksi tersebut, maka peneliti mengadakan perbaikan berdasarkan bimbingan dan hasil observasi dari guru kelas III dalam hal ini sebagai observer pada siklus I untuk tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus II, yakni sebagai berikut:

1. Guru menggunakan pembelajaran tematik agar dalam proses pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
2. Guru harus menyiapkan segala alat dan bahan yang dibutuhkan.
3. Guru harus lebih intensif membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Siklus II.

Berdasarkan hasil observasi guru, peneliti sudah mampu menguasai materi dengan baik, mampu menguasai kelas dengan baik, dan dapat memaparkan materi pembelajaran tematik Pada observasi siswa, indikator sudah dapat dilaksanakan dengan kualifikasi Baik, karena mampu melaksanakan 18 indikator walaupun siswa belum berani untuk mengajukan pertanyaan kepada peneliti, tetapi hasil belajar siswa mencapai kualifikasi Baik dengan rentang nilai 80. Berdasarkan refleksi yang dilakukan pada siklus II, pada model pembelajaran terpadu dalam peningkatan hasil belajar siswa sehingga pada pembelajaran tematik siswa, dapat terlaksana dengan baik dan berjalan sesuai dengan hasil prosedur

Tabel 1: *Skor Hasil Belajar Siswa Siklus I*

No.	Penguasaan Materi	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	70 - 100	Baik	5	16,5
2	55 - 69	Cukup	15	49,5
3	0 - 54	Kurang	10	33
Total			30	100

Tabel 2: *Skor Hasil Belajar Siswa Siklus II*

No.	Penguasaan Materi	Kualifikasi	Frekuensi	Persentase (%)
1	70 - 100	Baik	24	79,2
2	55 - 69	Cukup	3	9,9
3	0 - 54	Kurang	3	9,9
Total			30	100

yang telah direncanakan. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) mencapai sekurang-kurangnya 70 sudah di atas 70%. Pada siklus II siswa yang tuntas mencapai 80% dengan nilai rata-rata 79 yang berada pada kategori Baik. Dengan demikian siklus dapat diakhiri. Pada pelaksanaan tindakan siklus II berdasarkan hasil observasi siklus II kegiatan guru dan siswa sudah optimal yaitu sudah sesuai dengan pembelajaran tematik yang telah direncanakan sehingga semua kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Dimana dalam pembelajaran siklus II menunjukkan adanya perubahan yang lebih baik dari sebelumnya karena semua langkah-langkah pembelajaran sudah sesuai dengan model pembelajaran terpadu tipe Nested yang mana apabila model pembelajaran ini diterapkan dengan tepat maka akan terjadi perubahan baik dari segi proses belajar maupun hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan karena adanya perbaikan dari kekurangan-kekurangan pada siklus I, di antaranya: pembelajaran tematik sudah berkesinambungan dan tidak bertepatan lagi dengan jadwal yang ada, memberi kesempatan kepada siswa dalam pembelajaran, guru sudah membimbing siswa secara individu yang mengalami kesulitan, semua siswa telah berperan aktif dalam pembelaj-

ajaran. Pada siklus II ini, hasil belajar siswa meningkat secara signifikan, dimana siswa telah mencapai pada tingkat keberhasilan yang diinginkan yakni $\geq 70\%$ siswa di kelas yang mendapatkan nilai ≥ 70 dan telah memenuhi standar KKM. Dengan diadakannya tes formatif pada siklus ini, peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II meningkat dengan baik. Hal ini dikarenakan guru sudah maksimal dalam menerapkan model pembelajaran terpadu pada pembelajaran tematik siswa kelas III pada materi dengan tema lingkungan. Berdasarkan data hasil belajar di atas maka pembelajaran pada siklus II ini telah mencapai target indikator minimal yang ditetapkan sebelumnya yakni apabila $\geq 70\%$ dari seluruh siswa telah mencapai nilai minimal 70 maka pembelajaran dikatakan berhasil. Dengan melihat indikator keberhasilan di atas kita dapat menarik kesimpulan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran terpadu tipe Nested meningkat karena siswa dapat berpikir lebih kreatif, karena guru hanya sebagai fasilitator dan tidak bersifat mendominasi maka siswa dituntut untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajarannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Trianto (2010 :56), menyatakan bahwa pembelajaran terpadu tipe Nested merupakan model pembelajaran yang dapat meningkatkan

daya pikir siswa lebih kreatif, menggali dan menemukan konsep serta prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan otentik. Senada dengan pendapat Hadisubroto (2000 : 9), menyatakan bahwa pembelajaran terpadu yaitu pembelajaran yang diawali dengan suatu pokok bahasan atau tema yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, baik dalam satu bidang studi atau lebih, dan dengan beragam pengalaman anak, maka pembelajaran lebih bermakna. Pada penelitian di siklus II ini dihentikan karena hasil pencapaian telah berhasil. Dengan begitu hipotesis yang dibangun oleh peneliti yakni jika model pembelajaran terpadu tipe Nested digunakan, maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik kelas III SDN 3 Sesean, sudah tercapai sesuai dengan yang diinginkan.

IV. Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran terpadu tipe Nested dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar yang diperoleh dalam model pembelajaran terpadu tipe Nested pada siklus I dengan kualifikasi kurang, dan pada siklus II hasil belajar meningkat dengan kualifikasi baik.

B. Saran

Adapun saran dari peneliti yaitu model pembelajaran terpadu tipe nested dapat meningkatkan hasil belajar siswa Sekolah Dasar oleh sebab itu pembelajaran di SD dapat menerapkan model pembelajaran terpadu tipe Nested untuk pembelajaran tematik tertentu.

REFERENSI

- [1] Arikunto, S. (2008). Penelitian tindakan kelas. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- [2] Aunurrahman. (2011). Belajar dan pembelajaran. Bandung: CV. Alfabeta.
- [3] Hosnan. (2016). Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- [4] Karwati, E., Priansa, J.D. (2015). Manajemen kelas (guru profesional yang inspiratif, kreatif, menyenangkan, dan berprestasi). Bandung: CV. Alfabeta.
- [5] Majid, A. (2015). Penilaian autentik proses dan hasil belajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [6] Syah, M. (2008). Psikologi belajar. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [7] Trianto. (2007). Model pembelajaran terpadu dalam teori dan praktek. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- [8] Udin. (2006). Pembelajaran Terpadu. Bandung: UPI Press.